

PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BAGI PESANTREN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Isa Anshori^{1*}, Elok Maziyah²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹²

Isaanshori67@gmail.com¹, elokmaziyah@gmail.com²

Abstract: *The purpose of this study is to get information about the impact COVID-19 has on the boarding school of Islamic education institutions and identify the role of Islamic education management in the boarding school of Islamic education in dealing with COVID-19. The study uses qualitative methods used to learn information about the effects of COVID-19 on boarding schools. Limited to one respondent is KH. Ilyas Siraj who is the head of the foundation of the boarding school Nurul Islam Karang Cempaka, Bluto, Sumenep, Madura. The interview was conducted by the questions provided by three, where the interview was conducted at his residence. The result of this study is that boarding schools have had very profound effects during the COVID-19 outbreak. Among other things, there are canceled boarding programs, uncontrolled and irreplaceable educational of student character, and finally an aspect of management activity is not well because of the government's policies on the corona strains of education for education.*

Keywords: *COVID-19 pandemic, Islamic boarding school, the role of Islamic education management.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai dampak adanya COVID-19 bagi lembaga pendidikan Islam pesantren serta mengidentifikasi peranan manajemen pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Islam pesantren dalam menghadapi pandemic COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami dampak COVID-19 bagi pesantren. Subjek penelitiannya ditentukan secara purposif yaitu KH. Ilyas Siraj yang merupakan pengasuh sekaigus ketua yayasan dari Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Cempaka, Bluto, Sumenep, Madura. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terfokus, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang dihimpun dianalisis melalui reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat beberapa dampak yang teramat sangat dirasakan oleh pesantren ditengah adanya wabah covid-19, yaitu pesantren terpaksa memulangkan para santri, terdapat berbagai macam program kegiatan pesantren yang dibatalkan, penanaman pendidikan karakter santri yang tidak dapat terkontrol dan tidak dapat tergantikan dengan system online, dan yang terakhir aspek kegiatan manajemen tidak berjalan baik karena kebijakan pemerintah mengenai wabah corona bagi pendidikan dirasa terlalu mendadak.

Kata kunci: pandemi COVID-19, Pesantren, Peran Manajemen Pendidikan

Pendahuluan

Tahun 2020 dikejutkan dengan adanya virus baru yang memakan banyak korban jiwa di dalam maupun di luar negeri dalam waktu singkat tanpa terkecuali. Virus yang memiliki gejala mirip dengan flu dan menyerang organ pernapasan ini telah menggemparkan dunia. Obat yang tak kunjung ditemukan serta pelayanan medis yang tak sanggup menangani korban jiwa yang setiap harinya bertambah pesat menambah kekhawatiran dunia. Virus ini diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) oleh organisasi kesehatan dunia yang dibentuk oleh PBB atau yang biasa dikenal dengan *World Health Organization* (WHO) sedangkan nama penyakitnya diberi nama coronavirus disease 2019 (COVID-19). Virus ini merupakan jenis betacoronavirus tipe baru yang diberi nama 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) pada 11 Februari 2020 lalu. (Yuliana,2020).

Virus yang diyakini berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok tersebut telah memakan korban sebanyak 90.308 orang pada tanggal 2 Maret 2020 dengan angka kematian 3.087 orang atau sekitar 6% dari penderita, dan telah menginfeksi 65 negara. (Yuliana,2020). Laporan *World Health Organization* (WHO) dalam websitenya pada 14 Mei 2020 mengkonfirmasi 4.248.389 jiwa positif terinfeksi virus corona diseluruh belahan dunia dengan 294.046 jumlah kematian. (WHO,2020). Adapun negara yang memiliki kasus tertinggi pertama adalah USA sebanyak 1.456.745 jiwa mencapai angka 1.703 kasus perhari, Negara dengan kasus tertinggi kedua yaitu Spanyol sebanyak 272.646 jiwa. Dan yang menempati peringkat ketiga sebagai

Negara dengan kasus corona terbanyak adalah Russia dengan jumlah 252.245 jiwa berdasarkan laporan tribunnews.com 15 Mei 2020. Sedangkan Indonesia sendiri pada tanggal 16 Mei 2020 menduduki peringkat ke-34 di dunia dengan kasus sebanyak 16.496 dan angka kematian tertinggi di Asia Tenggara sebanyak 1.076 korban jiwa (PikiranRakyat.com, 2020).

Dari adanya pandemi tersebut tentu memberikan dampak yang besar bagi dunia. Seluruh aktifitas yang bersifat bergerombol ditiadakan. Bahkan di Negara tertentu seluruh aktifitas apapun dihentikan dan dilarang ketat keluar dari kediaman masing-masing. Beberapa kota di belahan dunia mendadak menjadi seperti kota hantu. Sepi, sunyi tanpa adanya aktifitas apapun. Tentu hal ini berimbas pada berbagai hal terutama pada hal ekonomi. Seluruh pekerja diberhentikan dikarenakan adanya pandemi ini. Kios-kios dan pusat perbelanjaan mengalami kerugian. Warga miskin semakin menderita dengan minimnya bantuan sembako yang diterima. Warga pelosok banyak yang ditemukan dalam kondisi mengenaskan karena menahan lapar sehingga asupan gizi kurang, serta maraknya kekerasan dalam rumah tangga dikarenakan kondisi keuangan keluarga yang tidak stabil. Kesejahteraan masyarakat semakin berkurang.

Bukan hanya dari segi ekonomi. Seiring berjalannya waktu, pendidikan juga merasakan imbas yang besar dari adanya pandemi COVID-19. Penutupan universitas dan sekolah diberlakukan untuk menanggulangi kasus ini. Hal ini dilakukan untuk mengamankan peserta didik dari terinfeksi virus corona tersebut.

Menurut data organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB atau yang biasa disebut UNESCO, berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2020, penutupan sekolah terjadi pada lebih dari puluhan Negara yang terkena wabah COVID-19 setidaknya terdapat 290,5 juta siswa yang aktifitas belajarnya terganggu dikarenakan penutupan sekolah tersebut. Bukan hanya itu, pertukaran pelajar antar Negara juga terhambat karena adanya wabah ini. Hal ini terjadi karena penutupan akses transportasi darat maupun laut baik ke dalam maupun ke luar negeri (Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, Chi Hyun, dan Putri, 2020).

Penutupan sekolah terjadi di berbagai Negara yang terkena wabah COVID-19 baik Negara maju maupun Negara berkembang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat penyebaran virus COVID-19. Salah satu Negara maju yang menutup sekolah sebagai upaya menahan penyebaran virus tersebut adalah Negara amerika serikat. Sebagai gantinya system pembelajaran jarak jauh atau yang kita kenal dengan sebutan belajar online atau *daring* diberlakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagai mana mestinya.

Menurut data yang diperoleh dari UNESCO, pada bulan April, sebanyak 39 negara telah menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh sebanyak 421.388.462 anak, dan china sebagai Negara dengan jumlah pelajar paling terpengaruh sebanyak 233 juta siswa. Sedangkan hingga tanggal 13 Maret 2020, Negara lainnya seperti Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara dan Amerika Selatan sebanyak 61

negara telah mengumumkan dan menerapkan pembatasan pembelajaran sekolah dan universitas. Dalam situs UNESCO Total keseluruhan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang (Purwanto et al., 2020).

Saat ini Indonesia juga telah menerapkan pemberlakuan pembelajaran jarak jauh atau kuliah online. Sekolah-sekolah dan universitas ditutup, pembelajaran jarak jauh secara online atau *daring* dilakukan di kediaman masing-masing peserta didik. Seluruh tingkat dan lembaga pendidikan di Indonesia mengalami dampak yang besar seiring adanya wabah COVID-19. Baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, baik lembaga pendidikan negeri maupun swasta, semuanya mengalami dampak adanya wabah virus ini khususnya lembaga pendidikan Islam pesantren.

Pemberlakuan penutupan tempat belajar yang berakhir dengan keputusan memulangkan santri di pondok pesantren dan himbauan untuk memberlakukan pembelajaran secara online dari kediaman para santri sangatlah dianggap kurang efektif bagi pengembangan pembelajaran santri yang berfokus pada pengembangan karakter. Ditambah lagi dengan kurangnya sentuhan dan pengetahuan teknologi yang baik, menambah kesulitan dalam keberlangsungan pembelajaran para santri di rumah. Juga pendidikan pesantren yang didominasi oleh para peserta didik kelas menengah bawah yang memungkinkan tidak meratanya

kepemilikan alat sebagai sarana pembelajaran online seperti smartphone ataupun laptop. Ditambah lagi lokasi rumah yang terpelosok hingga sulitnya jaringan internet menambah ketidak efektifan dan kesulitan pembelajaran online bagi santri. Alhasil, banyak dari pondok pesantren yang meliburkan para santri tanpa ada kegiatan pembelajaran online dari kediaman masing-masing santri.

Pandemi COVID-19 yang secara tiba-tiba mewabah ini telah membuat sejumlah pondok pesantren kewalahan dikarenakan agenda kepesantrenan banyak yang gagal diselenggarakan. Terlebih lagi, dekatnya adanya wabah ini dekat dengan bulan ramadhan yang biasanya, dibulan yang suci ini, diisi dengan berbagai kegiatan pesantren yang padat harus di putuskan kembali mengenai pelaksanaannya. Tetap memaksakan berjalannya program pesantren tersebut tentu bukan suatu jalan keluar.

Ditengah wabah COVID-19 yang cukup mengejutkan pesantren ini, tentu perlu adanya peranan manajemen pendidikan Islam sebagai sarana pengambilan serta pengontrolan keberlangsungan pesantren. Dengan adanya penerapan manajemen pendidikan Islam di pesantren ini diharapkan dapat mempermudah pesantren dalam menjalankan serta mengambil langkah agar pesantren tetap eksis sekalipun dalam keadaan ditengah-tengah pandemi COVID-19.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai dampak adanya COVID-19 bagi lembaga pendidikan Islam pesantren serta mengidentifikasi peranan manajemen

pendidikan Islam dalam menghadapi pandemi COVID-19 di pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi perihal dampak mengenai adanya COVID-19 bagi pesantren. Dalam hal ini terdapat satu subjek penelitian yang merupakan pengasuh sekaligus ketua yayasan dari pondok pesantren Nurul Islam Karang Cempaka, Bluto, Sumenep, Madura. Beliau adalah KH. Ilyas Siraj, SH., M.Ag.

Dari penelitian kualitatif partisipan dapat mengkaji dengan sifat interaktif dan fleksibel dari beberapa strategi. Penelitian kualitatif diajukan untuk memahami fenomena sosial melalui sudut pandang partisipan (PMPTK, 2008). Adapun dasar dari penelitian kualitatif adalah suatu pembelajaran yang bersifat generatif yang memiliki dugaan bahwa kenyataan itu berasumsi jamak, berhubungan dan menukarkan pengalaman sosial yang dihubungkan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2005).

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Kajian utama penelitian kualitatif adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial. Hasil diperoleh pada saat itu dan langsung disusun oleh peneliti karena peneliti setelah memahami dan mempelajari situasi (PMPTK, 2008: 22). Menurut kepercayaan peneliti kualitatif Danim (2002), kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi social mereka. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dan daftar pertanyaan disusun sesuai

berdasarkan literatur terkait. Penelitian ini terbatas hanya ada satu responden hal ini dikarenakan pihak-pihak terkait lainnya sulit untuk dihubungi ditengah pandemi ini. Wawancara dilakukan di kediaman responden setelah melakukan izin dan persetujuan sebelumnya. Pertanyaan diajukan secara langsung dan direkam melalui audio lalu kemudian ditranskrip secara verbal.

Untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai dampak pandemic COVID-19 terhadap pesantren dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu sebagai berikut.

1. Sebutkan dan jelaskan dampak pandemi COVID-19 bagi pesantren?
2. Dalam manajemen pendidikan Islam terdapat fungsi manajemen (POAC). Bagaimana implementasi yang telah dilakukan oleh pesantren dalam menanggulangi dampak COVID-19?
3. Menurut anda, solusi apa yang tepat agar pesantren ini bisa menjadi lebih baik dan tetap eksis sekalipun sedang terkena dampak COVID-19?

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai dampak adanya COVID-19 bagi lembaga pendidikan Islam pesantren serta mengidentifikasi peranan manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi pandemi COVID-19 di pesantren. Semua tanggapan responden adalah kutipan asli sebagaimana yang telah dikatakan oleh responden.

Jawaban pertanyaan pertama mengenai dampak COVID-19 bagi pesantren. Dinyatakan sebagai berikut.

"Karena adanya himbauan pemerintah untuk tidak menyelenggarakan kegiatan yang memiliki sifat berkumpul, menghindari kemungkinan-kemungkinan terdampak atau menjadi kluster wabah covid, jadi pesantren mengambil kebijakan untuk memulangkan para santri. Sehingga hal ini berdampak pada ditiadakannya sejumlah program-program kegiatan di pesantren.

Dari segi pendidikan hal itu sudah pasti. Karena kegiatan pendidikan ibadah, kegiatan-kegiatan yang bersifat pembentukan kedisiplinan, dan segala macam, jelas sangat berdampak. Karena mereka harus tinggal di rumah. Dan ini tidak bisa digantikan dengan sistem pendidikan online. Kalau pengajarannya, masih mungkin bagi sebagian pesantren menggunakan sistem pembelajaran online. Tapi untuk pendidikannya (pendidikan karakter), karena tidak sama dengan pembelajaran di sekolah atau madrasah non pesantren yang tidak berasrama, jelas hal ini tidak bisa digantikan. Aspek tarbiyah ini harus dijalankan secara langsung. Tidak bisa melalui sistem online. Pengajaran dengan system daringpun tidak bisa dikatakan efektif. Karena tidak semua program pengajian bisa disampaikan melalui pembelajaran secara online. Sehingga dalam jangka waktu kurang lebih hampir dari dua bulan ini, sangat terasa sekali dampaknya bagi kelangsungan kegiatan pembelajaran di pesantren. Terutama aspek tarbiyahnya atau pendidikan atau aspek pendidikannya"..

Selanjutnya, merupakan jawaban pertanyaan kedua mengenai implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam bagi pesantren dalam menanggulangi dampak pandemic covid yang sedang berlangsung kini.

"Jadi, bagi sejumlah atau bagi sebagian besar pesantren adanya wabah covid ini sangatlah

mendadak, terjadi di luar dugaan jauh sebelumnya. Tidak banyak pesantren yang menyusun rencana kegiatan secara khusus selama wabah ini. Sehingga dapat dikatakan memang banyak yang keteter. Sedangkan dalam hal pengendalian, juga tidak dapat dikontrol dengan baik karena para santri berada di rumah masing-masing”.

Pertanyaan terakhir, mengenai solusi bagi pesantren yang terkena dampak wabah COVID-19. Pertanyaan dijawab sebagaimana berikut ini.

“Untuk wabah ini supaya menjadi bahan evaluasi. Jadi, untuk saat ini pesantren dirasa cukup kesulitan. Terlebih dala hal tarbiyah atau educationnya. Karena hal itu tidak bisa dilakukan secara online berbeda dengan pengajaran”.

Dari hal di atas tentu adanya wabah COVID-19 sangat memberikan dampak yang besar bagi dunia pesantren. Dan dari hal tersebut kita dapat melihat masih banyak kendala serta kesulitan yang harus ditangani. Terlebih lagi terbatasnya kepemilikan alat berkomunikasi untuk menunjang tetap terjadinya pembelajaran belum sepenuhnya berjalan dengan baik dikarenakan kondisi ekonomi sebagian santri yang berasal dari kelas menengah bawah. Belum lagi lokasi rumah masing-masing santri yang bermacam-macam dan belum semua mendapat jaringan internet yang baik juga merata, menambah kesulitan bagi pesantren. Sekalipun jika pembelajaran online dapat dilakukan, belum tentu berjalan dengan efektif sebagaimana mestinya dan pendidikan karakter yang seharusnya tertanam, dan terus berjalan, tidak mendapatkan sentuhan dikarenakan terbatasnya ruang maupun waktu. Belum lagi berbagai macam program kegiatan pesantren yang

harus tidak terlaksana dikarenakan adanya hambatan wabah ini.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam juga dirasa tidak berhasil dijalankan dengan baik dikarenakan wabah yang datang secara tiba-tiba dan himbauan dari pemerintah kepada seluruh lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, baik lembaga pendidikan maupun lembaga pendidikan Islam untuk dilakukan penutupan sementara dan pembelajaran digantikan di rumah masing-masing secara online, membuat pesantren kewalahan. Dan pada akhirnya pesantren mengambil keputusan memulangkan para santri.

Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha pembelajaran pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam upaya pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna (Mukhlis, 2018). Pendidikan biasanya terjadi di bawah bimbingan orang lain tapi juga bisa dalam bentuk otodidak.

Pendidikan Islam menurut Arifudin Afif merupakan pendidikan atau pembelajaran suatu pengetahuan yang didasarkan pada ajaran agama Islam dalam usaha membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT (Mukhlis, 2018). Dan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang *kamil* (seimbang antara dunia dan akhiratnya).

Pondok Pesantren

Pondok berasal dari istilah bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel. Sedangkan kata pesantren sendiri berasal dari kata santri yang memiliki imbuhan “pe” dan diakhiri dengan

imbuhan “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dari hal tersebut dapat disimpulkan pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dalam asrama atau menyaipkan asrama bagi para peserta didiknya. Namun perlu diketahui tidak semua lembaga pendidikan yang menyediakan asrama dalam proses pembelajarannya merupakan pondok pesantren. Pada era sekarang ini juga sudah banyak lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan non Islam yang juga menyediakan fasilitas asrama sebagai penunjang pendidikan. Akan tetapi, yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam maupun non Islam lainnya yaitu dengan lebih menitik beratkan pada pendidikan moral dan agama dari pada pendidikan keterampilan dan pendidikan eksak. Namun seiring berkembangnya zaman, saat ini telah banyak pesantren-pesantren yang tidak hanya menitik beratkan pada pendidikan agama saja, namun pendidikan eksak dan keterampilan juga dititik beratkan dan disamaratakan. Secara kelembagaan, pesantren dipimpin langsung oleh seorang kyai sebagai sesepuh sekaligus sebagai pemangku pondok pesantren (Anshori, 2003).

Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya sekitar 300-400 tahun yang lalu. Awal keberadaan pondok pesantren bersifat tradisional dan digunakan untuk memperdalam pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, dengan kekentalan kultur, jaringan serta metode yang diterapkan

oleh lembaga pendidikan Islam tersebut (Syafe’I, 2017). Pesantren memiliki beberapa unsur penting di dalamnya. Yaitu, kyai selaku pimpinan lembaga dan juga sesepuh pondok pesantren, ustadz sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, asrama sebagai tempat tinggal yang dikenal dengan sebutan pondok, dan yang terakhir adalah pendidikan moral keagamaan yang teramat kental namun juga tidak melupakan pendidikan umum lainnya.

Pendidikan pada pesantren biasanya masih amat sangat kental dengan ketradisionalannya. Akan tetapi bukan berarti tidak mengikuti perkembangan zaman. Sistem serta metode pembelajaran yang unik menjadikan ikon pesantren semakin tercium kental kekhasannya.

Seringkali pesantren dipandang sebelah mata karena dianggap tidak modern dan terbelakang. Sistem dan metode pembelajaran yang teramat sangat unik juga dianggap aneh bagi sebagian orang. Namun semua itu salah. Pesantren telah mencetak banyak generasi penerus bangsa yang berkualitas ditambah dengan moral keIslaman yang kental di dalam diri seorang santri. Pesantren telah mencetak berbagai ulama yang kompeten di setiap zaman yang menjadi suatu sumbangan bagi Negara Indonesia dalam hal perkembangannya.

Adapun ciri khas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan system pembelajaran yang tradisional, yang menjalin kebebasan bagi hubungan santri dan kyai.

2. Memperllihatkan semangat kesetaraan karena kebersamaan dalam menghadapi persoalan mereka.
3. Mengutamakan kesederhanaan, kesetaraan, persaudaraan, idealisme, percaya diri dan keberanian dalam hidup.
4. Para alumni tidak menginginkan jabatan dalam suatu pemerintahan. Sehingga hampir tidak dikuasai oleh pemerintah.
5. Bagi para santri tidak ada perolehan gelar ataupun ijazah dalam pesantren (Anshori, 2003).

Pelaksanaan pesantren salaf (tradisional) pada umumnya digunakan suatu system pembelajaran yang tradisional yang dikenal dengan istilah sorogan, bandungan dan wetonan. Adapun system pembelajaran sorogan ini merupakan suatu pembelajaran yang individual bagi para santri sebagai upaya pematangan santri sebelum naik ketingkat selanjutnya. Pembelajaran ini dikenal sulit oleh santri karena dibutuhkan kerajinan, ketekunan, kesabaran, kedisiplinan dan juga ketaatan diri dalam menuntut ilmu. Selanjutnya system pembelajaran bandungan atau yang juga biasa disebut dengan wetonan ini merupakan proses pembelajaran kelompok dengan arahan langsung dari seorang kyai. Kyai membaca, memaknai, dan juga menjelaskan kitab-kitab yang berbahasa arab lalu kemudian para santri memaknai dan mencatat hal-hal yang dirasa penting. Jika kyai berhalangan, maka biasanya diganti dengan santri senior yang sudah menjadi kepercayaan kyai. Kelompok wetonan ini biasa disebut dengan *halaqah* (Syafie'I, 2017). Disamping pengajaran dalam memahami suatu kitab berbahasa arab, bisasanya kyai menyelingi dengan

nasihat-nasihat bagi para santri sebagai suatu upaya pengembangan pembentukan karakter santri. Adapun karakter yang ditanamkan berupa karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas (Anshori, 2017).

Seiring berkembangnya zaman dan berjalannya waktu, pondok pesantren memiliki berbagai macam variasi dikarenakan inovasi yang terus berkembang tanpa mengubah ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri. Menurut Manfred Ziemek, macam-macam tipe pesantren di Indonesia digolongkan sebagai berikut.

1. Pesantren tipe A. Pesantren ini masih benar-benar tradisional dan tidak terlihat perubahan yang signifikan dengan pesantren-pesantren ketika awal kemunculannya. Maksud dari hal ini inovasi dari pesantren tersebut tidak begitu Nampak. Pesantren ini biasanya hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai. Sedangkan santri yang belajar disana tinggal di rumah kyai.
2. Pesantren tipe B. Pesantren ini juga masih tradisional namun telah menambahkan sarana fisik untuk pembelajaran. Yaitu seperti masjid, rumah kyai, pondok atau asrama tempat santri untuk tinggal. System pembelajaran tipe ini adalah individual atau dikenal dengan sebutan sorogan, dan bandungan atau wetonan.
3. Pesantren tipe C. Pesantren tipe ini merupakan pesantren salafi yang menambah lembaga sekolah seperti madrasah atau kejuruan sebagai bentuk dari modernisasi lembaga

pendidikan Islam. Akan tetapi tetap tidak meninggalkan system pembelajaran tradisional santri seperti sorogan, bandungan dan wetonan.

4. Pesantren tipe D. Pesantren ini sudah disebut sebagai pesantren modern dan terbuka untuk umum. Pesantren ini telah menggunakan system pembelajaran klasikal dan modern. Pesantren ini juga mengalami perubahan yang pesat baik dalam system pendidikan maupun dalam unsur kelembagaannya. Pendidikan di pesantren ini sudah terdiri dari berbagai jenjang mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Pesantren modern juga menekankan pada pengembangan bakat dan minat para santri. Selain itu, pengajaran mengenai bahasa asing juga ditekankan.
5. Pesantren tipe E. Pesantren ini biasanya merupakan pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal namun para santrinya diperbolehkan mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan formal di luar pesantren. Biasanya pesantren jenis ini sering ditemui pada pesantren salafi. Namun keberadaannya tidak lebih banyak dibandingkan dengan pesantren tipe yang lainnya.
6. Pesantren tipe F. Pesantren ini biasa dikenal dengan sebutan *ma'had 'aly*. Pesantren tipe ini biasanya terdapat pada perguruan tinggi Islam. Para santri di asramakan dalam jangka waktu tertentu untuk diberikan

penanaman mengenai pendalaman spiritual mahasiswa (Syafie'I, 2017).

Adanya pesantren tentu tak pernah luput dari tujuan keberadaannya. Setiap pesantren tentunya memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan pendiri dari pondok pesantren tersebut dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam pesantren. akan tetapi, misi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam pesantren tersebut memiliki misi yang sama. Yaitu mengembangkan karakter yang religious serta berjiwa nasionalis yang kuat. Adapun tujuan dari pesantren dibagi menjadi dua. Yaitu tujuan secara khusus, dan tujuan umum adanya pondok pesantren. Sebagai mana yang dikemukakan H.M Arifin sebagai berikut.

1. Tujuan khusus

Tujuan khusus pesantren yaitu mencetak para peserta didik atau para santri yang mendalami ilmu agama serta berkarakter religius, sehingga dapat menjadi seorang alim dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari adanya pesantren tersebut adalah untuk membimbing para santri menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami dengan ilmu agama yang dimilikinya, dan menjadi seorang mubaligh dimasyarakat dengan ilmu dan perbuatannya (Anshori, 2003).

Pesantren di Tengah Wabah COVID 19

Wabah COVID-19 semakin menyebar dan memberikan dampak yang merugikan bagi pendidikan. Keputusan yang harus segera diputuskan untuk menangani adanya COVID-19 di dunia pendidikan ini cukup membuat seluruh komponen yang ada dalam pendidikan gusar. Bahkan mulai dari organisasi besar dunia, yaitu organisasi pendidikan, keilmuan dan kebudayaan yang dibentuk oleh PBB atau UNICEF, hingga sekolah-sekolah formal maupun non dormal dalam negeri kebingungan. Hingga pada akhirnya badan organisasi kesehatan dunia (WHO) meminta UNICEF untuk memberikan himbauan penutupan seluruh lembaga pendidikan diberbagai jenjang. Pada akhirnya UNICEF memberikan arahan kepada seluruh lembaga pendidikan di seluruh dunia termasuk Indonesia untuk menutup sementara kegiatan belajar mengajar di sekolah dan juga di universitas.

Di Indonesia, pemerintah kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia atau KEMENDIKBUD dan juga pemerintah kementerian agama republik Indonesia atau KEMENAG menghimbau seluruh lembaga pendidikan untuk menutup sementara kegiatan belajar mengajar disekolah atau madrasah dan unversitas untuk mengurangi penyebaran wabah COVID-19 dan sebagai gantinya, pembelajaran di lakukan di rumah masing-masing secara online.

Lembaga pendidikan Islam pesantren yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama juga mendapat himbauan untuk memulangkan sementara para santri ke kediaman masing-masing melalui instruksi yang disampaikan oleh

pengurus besar Nahdlatul Ulama nomor: 3945/C.I.34/03/2020 mengenai protokol NU peduli COVID-19 sebagai upaya menindak lanjuti adanya wabah COVID-19 .

Pesantren-pesantren dari berbagai macam jenis, mulai dari pesantren tradisional hingga pesantren modern dan pondok pesantren terkenal di Indonesia seperti pondok pesantren Tebuireng, Lirboyo, Gontor dan pondok pesantren lainnya memutuskan untuk memulangkan para santrinya termasuk salah satunya pondok pesantren yang berada di ujung pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep, desan Karang Cempaka kecamatan Bluto, yang dikenal dengan nama pondok pesantren Nurul Islam ini juga mengambil langkah sesuai dengan protokol yang telah diminta oleh pemerintah untuk memulangkan para santri sebagaimana sesuai dengan imbauan pemerintah demi menanggulangi adanya wabah COVID-19, dengan mengkoordinatori transportasi para santri ke rumah masing-masing.

Serangkaian program kegiatan di pesantren Nurul Islam ini terpaksa ditiadakan karena para santri harus dipulangkan. Ditambah lagi datangnya COVID-19 yang ketika itu mendekati bulan ramadhan tentu membuat berbagai kegiatan yang biasanya diisi untuk menyambut kedatangan bulan yang mulia tersebut dihapuskan. Kegiatan pengajian santri juga ditiadakan. Sebagai gantinya, pengajian dilakukan secara terbuka melalui siaran langsung atau postingan ajaran-ajaran keIslaman di akun media sosial milik pesantren seperti Facebook, Instagram dan YouTube. Meski begitu hal ini dirasa tidak efektif karena tidak semua

santri memiliki smartphone atau alat untuk menjangkau internet.

Program kegiatan pendidikan pondok pesantren yang harusnya memiliki banyak agenda kegiatan juga banyak yang gagal dilakukan juga dirasakan oleh hampir seluruh pondok pesantren yang ada. Seperti contohnya pondok pesantren gontor dan lirboyo dalam laman websitenya yang menyatakan serangkaian program yang seharusnya dilakukan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci dan kegiatan untuk mengisi bulan ramadhan terpaksa harus ditiadakan dikarenakan para santri harus dipulangkan. Pembelajaran atau pengajian secara terbuka melalui internet juga telah diterapkan diberbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia. Salah satunya di pondok pesantren Nurul Jadid, Probolinggo yang melakukan pengajian melalui siaran langsung.

Sebagaimana titik perhatian dari pesantren adalah melakukan pendidikan moral dan karakter sehingga dapat membentuk santri atau peserta didik yang religius dan berkarakter, tentu pendidikan ini tak dapat digantikan secara online atau pembelajaran jarak jauh. Sebagai mana yang dikatakan oleh Wahjoetomo (1997), hampir seluruh komponen dalam pesantren mengandung pendidikan karakter dimana di dalamnya terdapat kyai yang juga beprofesi sebagai guru dan teladan bagi para santri dan juga pengajaran di pesantren yang menerapkan system 24 jam. Sehingga para santri dapat terbimbing dan terkontrol (Rofie'ie, 2017). Jika pemulangan santri dilakukan, pengontrolan yang semestinya dilakukan oleh pesantren tidak dapat

dilakukan secara langsung sebagaimana biasanya. Pengontrolan serta bimbingan dan suri tauladan yang biasa dilakukan di pesantren harus digantikan dan menjadi tanggung jawab seluruh hal yang berada di sekitar santri ketika santri berada di rumah. Salah satu yang terpenting adalah keluarga, terlebih kedua orang tua santri. Namun demikian, tidak banyak dari sebagian orang tua santri yang benar-benar melakukan pengontrolan dan pemberian contoh yang baik pada anak. Hal tersebut biasanya sering kali terjadi ketika liburan pondok pesantren telah usai, biasanya terdapat beberapa santri yang kembali berperangai kurang baik. Setelah diusut, ternyata orang tua membiarkan anak tersebut untuk bergaul dengan lingkungan yang tidak sehat. Seperti membiarkan anak-anak mereka keluar tanpa menutup aurat sebagai mana yang telah di ajarkan dalam pesantren, membiarkan anak berperangai kurang baik karena orang tua yang sibuk dan sulit untuk mengontrol anak dan lain sebagainya. Hal ini tentu menambah kewaswasan pesantren terhadap pemulangan para santri ke rumah masing-masing. Ditambah lagi dengan jangka waktu yang lebih lama dari pada jangka waktu liburan biasanya. pengontrolan karakter seperti ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan para santri. Sebagaimana dalam penelitian George Boggs menunjukkan bahwa keberhasilan kerja dari 13 faktor penunjangnya, terdapat 10 faktor diantaranya menunjukkan hampir 80% dari faktor tersebut adalah kualitas karakter seseorang atau dalam dunia pesantren disebut dengan akhlak mulia (Lestari, 2014)

Segala aspek kegiatan manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan atau pembinaan yang dilakukan pesantren tidak berjalan dengan baik. Dikarenakan keputusan pemerintah yang bisa dikatakan “lambat” dan tidak siap dalam menindak lanjuti adanya wabah COVID-19 bagi pendidikan, membuat sejumlah lembaga pendidikan dan juga pesantren mengalami kewalahan. Ketidak siapan pendidikan di Indonesia dalam menghadapi adanya COVID-19 ini disadari dan dinyatakan oleh pengamat dari Center of Education Regulations and Development Analysis dalam laporan CNN Indonesia pada Kamis, tanggal 16, bulan April 2020 lalu.

Perencanaan belum dilakukan dikarenakan penutupan pesantren dirasa tidak mungkin dilakukan. Pada akhirnya perencanaan dilakukan sekalipun bisa dikatakan amat sangat dadakan. Pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan oleh kyai dari pondok pesantren seperti pada pondok pesantren Nurul Islam yaitu KH. Ilyas Siraj yang juga selaku ketua yayasan di pondok pesantren tersebut akhirnya dilakukan dalam rangka pemulangan para santri. Nasehat serta pesan kepada para santri di sampaikan beliau sebelum pada akhirnya para santri dipulangkan menggunakan alat transportasi yang disediakan oleh pesantren. Arahan untuk mengontrol para santri dengan teramat sangat ketat untuk menghindari adanya penularan virus COVID-19, dilakukan. Para santri memasuki bus mini yang sesuai dengan arah daerah kediaman santri yang dituju. Ditempat tujuan santri, santri harus dijemput oleh orang tua santri secara langsung. Beberapa santri ada yang tidak

dijemput oleh orang tua mereka ditempatkan dimana santri tersebut telah diantarkan dan mengharuskan santri yang tidak dijemput itu tadi untuk ikut transportasi pesantren kembali ke pondok lagi dikarenakan ketidak hadiran wali dari peserta didik ditempatkan yang telah disetujui.

Dari hal diatas dapat disimpulkan macam dampak dari adanya wabah COVID-19 bagi pesantren secara umum, ditinjau dari analisis penelitian pada pondok pesantren Nurul Islam Karang Cempaka adalah pemulangan para santri, sejumlah kegiatan terpaksa ditiadakan, pendidikan karakter atau akhlak karimah tidak dapat digantikan dengan system secara online, pengontrolan yang tidak berlangsung baik dikarenakan santri berada di kediaman masing-masing, pengontrolan pendidikan karakter santri yang tidak terkontrol, dan aspek kegiatan manajemen pendidikan Islam di pesantren tidak berjalan dengan baik karena dirasa hal ini cukup dadakan.

Adapun solusi yang dirasa tepat bagi pesantren untuk tetap eksis sekalipun tengah berada di dalam pandemi COVID-19 adalah tetap aktif melakukan pengajaran dengan menggunakan sosial media yang ada, baik secara lisan maupun tulisan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk tetap menjangkau para santri bahkan alumni dan juga orang-orang yang lebih banyak lagi untuk ikut belajar melalui media sosial pesantren. Karena dengan adanya COVID-19 ini, sarana yang dapat menjangkau orang banyak tanpa menciptakan kerumunan banyak orang yang akan memudahkan persebaran virus ini adalah dengan memanfaatkan media komunikasi sosial internet yang ada. Jika

dari segi aspek manajemen pendidikan, apa yang terjadi sekarang, jadikan sebagai suatu bahan evaluasi kedepannya untuk menjadi semakin baik. Apa-apa yang dirasa tidak berjalan baik, perlu dipikirkan kembali mengenai solusinya. Dan dijadikan bahan perbaikan dan pembelajaran untuk kedepannya.

Peran Manajemen Pendidikan Islam Bagi Pesantren Di Tengah Pandemi COVID-19

Pada pembahasan kali ini, memasuki peran manajemen pendidikan Islam bagi pesantren ditengah pandemi COVID-19. Dalam mengupayakan terlaksananya peran manajemen pendidikan Islam bagi pesantren tersebut, tentu terdapat berbagai macam aspek kegiatan manajemen pendidikan Islam dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Khususnya dalam pesantren. Macam-macam aspek kegiatan manajemen pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan Islam meliputi aspek kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan yang terakhir adalah pengendalian atau pembinaan.

Adapun hakekat dari segala aspek kegiatan manajemen lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan memiliki makna yang luas cakupannya. Namun perencanaan di sini memiliki pengertian sebagai suatu proses pengambilan keputusan sebagai upaya untuk menentukan rangkaian atau susunan suatu rencana atau *plan* (Septuri, 2016).

Aspek perencanaan atau *planning* merupakan aspek kegiatan manajemen

lembaga pendidikan Islam yang pertama. Mengapa demikian?.. karena dalam lembaga pendidikan tentu memiliki tujuan atau cita-cita dibentuknya lembaga pendidikan Islam tersebut. dari hal tersebut, perlu dibuat sebuah perencanaan mengenai langkah-langkah yang akan diambil agar dapat mencapai tujuan dan cita-cita lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang diimpikan dengan efektif dan efisien. Jika terdapat kesalahan dalam pengambilan perencanaan, maka dapat berakibat fatal bagi yang lainnya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 yang artinya sebagai berikut.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah swt. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam ruang lingkup yang lebih kecil lagi, perencanaan dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang terjadi atau yang dirasa akan terjadi dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana yang dicontohkan oleh pondok pesantren Nurul Islam Karang Cempaka ini. Ketika COVID-19 telah masuk dan mewabah di Indonesia, dan setelah pemerintah meminta untuk menutup sekolah, universitas dan tempat belajar lainnya yang bersifat berkumpul, pondok pesantren ini langsung melakukan rapat dan membuat susunan langkah yang akan

diambil untuk menyikapi adanya himbauan tersebut.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu upaya mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengoptimalkan kemampuan setiap individu yang ada dalam organisasi tersebut sehingga tercipta kerja sama yang baik dari pelaksanaan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya (Septuri, 2016).

Dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan Islam, tentu terdapat berbagai macam individu dengan potensi dan kemampuan diberbagai bidang yang menyebabkan dibentuknya pembagian pekerjaan sesuai dengan bidang yang dimiliki yang membuat terciptanya ketua sebagai pemimpin dari otoritas yang ada dibidangnya. Hal ini telah diajarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 84 yang artinya.

"Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Pengorganisasian dalam bentuk kecil telah dicontohkan oleh pondok pesantren Nurul Islam Karang Cempaka dalam upaya melaksanakan perencanaan atau *planning* dalam upaya menindak lanjuti adanya COVID-19 bagi pesantren. Setelah diputuskan untuk memulangkan para santri dan telah dilakukan perencanaan, pengorganisasian dilakukan untuk mengkoordinir pemulangan santri agar berjalan dengan lancar. terdapat beberapa

bidang dalam panitia pemulangan santri. Seperti bidang pengawasan terhadap santri mulai dari berangkat hingga tibanya, bidang dokumentasi proses pemulangan santri agar nantinya dapat diupdate dalam situs web dan sosial media milik pesantren, bidang yang mengkoordinir transportasi yang akan digunakan untuk mengantar santri ke kediaman masing-masing, dan berbagai bidang lainnya yang disetiap bidangnya memiliki pemimpin atau ketua untuk memberikan pengarahan dan mempengaruhi bawahannya.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan upaya untuk mewujudkan suatu rencana yang telah ditentukan (Septuri, 2016). Setelah membuat perencanaan dan pengorganisasian seluruh individu sesuai dengan bidangnya, langkah selanjutnya yaitu melakukan pelaksanaan dari perencanaan sesuai dengan sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya, agar dapat mencapai tujuan organisasi.

Dalam lembaga pendidikan Islam, pelaksanaan dilakukan setelah adanya pengarahan. Adapun pengarahan tersebut memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut. Yaitu, keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan (Septuri, 2016). *Actuating* atau pelaksanaan dalam perspektif Al-Qur'an disebutkan dalam surat Ali Imron ayat 104 yang artinya.

"Dan hendaklah ada diantara kamu (segolongan) ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kepada yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

Contoh aspek kegiatan manajemen lembaga pendidikan Islam *actuating* ini, adalah seperti yang terjadi pada pondok pesantren Nurul Islam Karang Cempaka setelah melakukan perencanaan, dan pengorganisasian, saatnya melakukan *action* atau tindakan dari perencanaan yang telah dibuat, sesuai dengan bidang masing-masing individu, sesuai dengan arahan para ketua atau pemimpin masing-masing bidang.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian atau pembinaan merupakan suatu tindakan pencegahan agar pencapaian dari suatu perencanaan tidak menyimpang sebagaimana yang telah ditentukan (Septuri, 2016). Tugas pengendalian dan pengawasan ini melekat pada seorang pemimpin agar jalannya pelaksanaan tidak melenceng dari perencanaan yang telah ditetapkan.

Pengendalian atau pembinaan telah diajarkan dalam agama Islam. Sebagaimana yang telah dicontohkan Allah SWT. Sebagai pengawas dan pengendali tertinggi yang ada di dunia ini. Dalam surah An-Nisa ayat 135 yang artinya.

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu k emaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah

adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Perlu diketahui pula, dalam manajemen pendidikan Islam pembinaan yang merupakan prinsip dari *directing* atau *commanding* yang berfungsi membimbing, memberikan saran, memberikan perintah dan juga instruksi yang juga teramat sangat penting dalam kegiatan manajemen pendidikan Islam.

Contoh aspek kegiatan manajemen lembaga pendidikan Islam *controlling* ini seperti ketika pelaksanaan pemulangan para santri dilakukan, ketua yayasan tak luput dari melakukan pengawasan proses pemulangan para santri.

Berbagai aspek kegiatan manajemen lembaga pendidikan Islam tersebut harus dilakukan karena yang namanya lembaga pendidikan Islam, apapun itu pasti membutuhkan adanya kegiatan manajemen lembaga pendidikan Islam yang pastinya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dan cara yang dapat menjadikan tujuan dari lembaga pendidikan Islam tersebut tercapai secara efektif dan efisien adalah dengan menerapkan seluruh aspek kegiatan manajemen lembaga pendidikan Islam yang baik. Seperti yang dikatakan oleh T. Hani Handoko (1999), “keberhasilan suatu lembaga pendidikan berhubungan dengan manajemen yang diterapkan, sebagai pemaknaan yang universal dari seni dan ilmu dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, pengawasan, personalia, dan profesionalitas” (Rasyid, 2017: 06)

Adapun cara melakukan dan merealisasikan berbagai macam aspek kegiatan manajemen lembaga pendidikan Islam tersebut adalah dengan menjadikan seorang pemimpin atau manajer yang memiliki charisma atau keteladanan yang baik bagi bawahannya, sehingga dapat menggerakkan orang lain untuk bekerja atau mengikuti arahan secara suka rela. Dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, menurut Sanusi Uwes (2003), "manajemen Islami terlihat pada visi dan pondasi yang bersumber pada al-Qur'an, as-Sunnah dan Model kepemimpinan Rasulullah SAW., yakni kejujuran, keadilan, kelembutan hati, kecerdasan, keberanian, dan sabar." (Septuri, 2016: 78).

Manfaat dilakukannya berbagaimacam aspek kegiatan manajemen lembaga pendidikan Islam disini adalah untuk mengoptimalkan tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien, dengan memposisikan individu sesuai dengan keahliannya, sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah (Rasyid, 2017).

Kesimpulan

Adanya wabah COVID-19 yang merambah di dunia pendidikan membuat resah seluruh bagian yang ada dalam pendidikan. Semua tingkatan, jenjang dan jenis lembaga pendidikan yang ada di dunia, terkena imbasnya. Penutupan sekolah dan universitas dilakukan. Lembaga pendidikan Islam pesantren pun juga merasakan hal yang sama.

Dampak yang terangat sangat dirasakan oleh lembaga pendidikan Islam pesantren ini antara lain para santri harus

dipulangkan, serangkaian program kegiatan batal dilaksanakan, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yang tidak terkontrol karena para santri berada di rumah, aspek kegiatan manajemen tidak berjalan dengan baik karena semuanya serba dadakan.

Dari adanya wabah tersebut, membuat lembaga pendidikan Islam pesantren membutuhkan peran manajemen lembaga pendidikan yang baik untuk mencapai tujuan penyelesaian masalah yang ditimbulkan oleh wabah ini dengan efektif dan efisien.

References

- Anshori, Isa. (2003). "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pondok Pesantren", HALAQA: Jurnal Kependidikan Dan KeIslaman, 2 (2), April. [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/Id/Eprint/39589](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/Id/Eprint/39589)
- Anshori, Isa. (2017). "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah", HALAQA: Islamic Education Journal, 1 (2), Desember. (Online), [Http://Ojs.Umsida.Ac.Id/Index.Php/Halaqa](http://Ojs.Umsida.Ac.Id/Index.Php/Halaqa), [Http://Doi.Org/10.21070/Halaqa.V1i2.1243](http://Doi.Org/10.21070/Halaqa.V1i2.1243)
- Sri, Ambar Lestari. (2014). "Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi Dunia Pendidikan", Shautut Tarbiya, 31 (20), November.
- Septuri. (2016). "Konsep Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Konsep Manajemen Pendidikan Islam", Jurnal Al-Idarah. Vol. 06, No. 01

- Rasyid, Andi Pananrangi. (2017). *Manajemen Pendidikan*. CELEBES MEDIA PERKASA.
- Halim, Abdul Rofi'ie. (2017). "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan", *Waskita*, 1 (1).
- Syafe'I, Imam. (2017). "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", 8 (1), Mei.
- Mukhlis, Faisol. (2018). "Peran Manajemen Dalam Pendidikan Islam", *Reaserchgate*, 1 (1), Oktober.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *PENDEKATAN, JENIS, DAN METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*.
- Purwanto Et Al., (2020). "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar", *Edupsycon*, 2 (1), April.
- Yuliana. (2020). "Corona Virus Diseases (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literature", *Wellness And Healthy Magazine*, 2 (1), Februari.
- CNN Indonesia. (2020). "Corona Buktikan Pendidikan Indonesia Tak Siap Hadapi Abad 21", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200416074143-20-494007/corona-buktikan-pendidikan-indonesia-tak-siap-hadapi-abad-21>, diakses pada 18 Mei 2020.
- WHO. (2020). "Corona Virus", <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>, diakses pada 18 Mei 2020.
- Indah Aprilin Cahyani. (2020). "Update Corona Global Jumat, 15 Mei 2020: 4,5 Juta Orang Terinfeksi, Meksiko Catat 2.409 Kasus Baru", <https://www.tribunnews.com/ internasional/2020/05/15/update-corona-global-jumat-15-mei-2020-45-juta-orang-terinfeksi-meksiko-catat-2409-kasus-baru>, diakses 18 Mei 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://www.tempo.co/read/news/2014/07/01/118589519/Misi-Berbelok-ISIS-Tak-Akur-dengan-Al-Qaidah>. Accessed on 29 of November 2014.